



INTEGRASI KEARIFAN LOKAL MEMBATIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR: STRATEGI, TANTANGAN, DAN DAMPAKNYA TERHADAP SISWA

Luthfi Rahmania¹, Violeta Nur Mania², Farroza Titis Ramazaan³, Rizky Regba Aditia⁴,
Arimbi Widya Utami⁵, Taufik Muhtarom⁶

Universitas PGRI Yogyakarta

Email: ¹elfiraa14.02@gmail.com, ²viooooo2772@gmail.com, ³titistitis866@gmail.com,
⁴regbarizky@gmail.com, ⁵arimbi275@gmail.com, ⁶taufikmuhtarom@upy.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis strategi integrasi kearifan lokal membatik dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar; (2) mengidentifikasi tantangan implementasi yang dihadapi guru; dan (3) mengevaluasi dampaknya terhadap siswa. Kajian dilakukan melalui studi literatur terhadap 21 artikel ilmiah terbitan tahun 2019–2025 yang relevan dengan topik. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) strategi integrasi membatik diterapkan melalui pengembangan bahan ajar berbasis budaya, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, siswa, dan komunitas; (2) tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan bahan ajar, minimnya pelatihan guru, rendahnya pemahaman terhadap budaya lokal, serta kurangnya dukungan kebijakan pendidikan; dan (3) dampak integrasi membatik terbukti meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, serta membentuk karakter siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena terhubung dengan budaya serta lingkungan sekitar siswa. Dengan demikian, pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal seperti membatik perlu diimplementasikan secara sistematis melalui pengembangan kurikulum, pelatihan pendidik, dan penyediaan sumber belajar yang mendukung.

Kata Kunci: Membatik, Kearifan Lokal, Pembelajaran Tematik, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to: (1) analyze the integration strategy of batik local wisdom in thematic learning in elementary schools; (2) identify implementation challenges faced by teachers; and (3) evaluate the impact on students. The study was conducted through a literature study of 21 scientific articles published in 2019-2025 that are relevant to the topic. The results showed that: (1) batik integration strategies are implemented through the development of culture-based teaching materials, project-based learning, and participatory approaches involving teachers, students, and communities; (2) challenges faced include limited teaching materials, lack of teacher training, low understanding of local culture, and lack of education policy support; and (3) the impact of batik integration is proven to increase learning motivation, critical thinking skills, and shape student character in cognitive, affective, and psychomotor aspects. Learning becomes more contextual and meaningful because it is connected to the culture and environment around students. Thus, local wisdom-based thematic learning such as batik needs to be implemented systematically through curriculum development, educator training, and provision of supportive learning resources.

Keywords: Batik, Local Wisdom, Thematic Learning, Elementary School

Pendahuluan

Pembelajaran tematik adalah salah satu cara mengajarkan materi atau topik dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang relevan, sehingga siswa tidak perlu mengulang materi yang sama pada lintas mata pelajaran. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, untuk menemukan pengetahuan secara holistik, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan), sosial, dan spiritual (Kadir & Asrohah, 2015). Dalam proses perencanaan pembelajaran tematik, sangat disarankan untuk memilih dan menyusun materi yang memiliki potensi untuk dipadukan atau diintegrasikan antar berbagai mata pelajaran, sehingga tercipta pembelajaran yang holistik, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik pendekatan tematik (Syarifuddin, 2017).

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar penting karena memungkinkan integrasi antarmata pelajaran dalam satu tema yang kontekstual (Marcelina et al., 2023). Hal ini membantu siswa memahami serna memaknai konsep secara menyeluruh dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Model ini juga meningkatkan motivasi belajar dan mengakomodasi berbagai gaya belajar. Selain itu, pembelajaran tematik mendorong pengembangan kompetensi siswa secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual secara seimbang. Sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, pendekatan ini mendukung pembelajaran yang bermakna dan fleksibel (Ningrum et al., 2025). Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk etika dan moral yang baik dalam diri individu. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya diarahkan untuk menguasai pengetahuan secara luas, tetapi juga dibimbing agar memiliki akhlak yang luhur (Aprilia et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai fondasi utama dalam mencetak pribadi yang cerdas secara intelektual sekaligus bermartabat secara moral. Oleh karena itu, pembelajaran tematik berperan penting dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan berpikir kritis.

Di sisi lain, kearifan lokal dapat dipahami sebagai seperangkat pengetahuan, nilai, dan strategi kehidupan yang terbentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat lokal dalam merespons dinamika sosial, ekonomi, dan ekologis di lingkungannya (Marfai et al., 2018). Di Indonesia, salah satu manifestasi kearifan lokal yang signifikan adalah tradisi membatik. Membatik tidak hanya merepresentasikan keterampilan seni, tetapi juga memuat nilai-nilai simbolik, historis, dan filosofis yang merefleksikan identitas budaya suatu komunitas. Sebagai warisan budaya takbenda yang telah memperoleh pengakuan dari UNESCO, batik memiliki peran strategis dalam memperkuat jati diri bangsa (Supriono, 2024). Oleh karena itu, pelestarian tradisi membatik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

Integrasi kearifan lokal, terutama membatik, ke dalam pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan strategi pendidikan yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini. Proses ini tidak hanya memperkenalkan warisan budaya kepada generasi muda, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami identitas lokalnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Membatik sebagai bagian dari kearifan lokal mengandung nilai estetika, kesabaran, ketekunan, dan kreativitas, yang dapat diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran tematik maupun berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Muhtarom (2018) yang

menunjukkan bahwa produk budaya dan keragaman bangsa dapat dikenalkan kepada siswa melalui pembiasaan sikap dalam kegiatan belajar sejak dini. Dalam konteks tersebut, membuatik dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai karakter, karena seperti yang dijelaskan oleh Aprilia et al. (2024), pendidikan karakter merupakan upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam perilaku nyata peserta didik.

Selain itu, pengenalan budaya lokal di ruang kelas sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka, yang menekankan kontekstualisasi pembelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, integrasi ini menjadi upaya strategis dalam membentuk karakter kebangsaan, memperkuat literasi budaya, serta menjaga keberlanjutan warisan budaya bangsa melalui pendidikan dasar. Oleh karena itu, upaya integrasi kearifan lokal seperti membuatik akan lebih optimal jika didukung oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Atika et al., 2020).

Meskipun kajian mengenai kearifan lokal dalam pendidikan dasar telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik menyoroti integrasi praktik membuatik dalam pembelajaran tematik. Sebagian studi berfokus pada penerapan konsep etnosains atau etnomatematika dalam konteks lokal, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana aktivitas membuatik dapat memberikan dampak komprehensif terhadap proses dan hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, pembahasan mengenai strategi implementasi, tantangan pedagogis, serta efektivitas integrasi membuatik dalam konteks Kurikulum Merdeka juga masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan telaah literatur yang sistematis untuk memetakan pendekatan, hambatan, dan potensi yang muncul dari penerapan membuatik sebagai bagian dari pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang sudah dijelaskan, artikel ini mengkaji pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana strategi integrasi kearifan lokal berupa membuatik dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar? Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis membuatik? Serta, bagaimana dampak integrasi tersebut terhadap aspek belajar siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik? Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi, mengidentifikasi tantangan, serta mengevaluasi dampak integrasi membuatik dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar melalui studi literatur dari berbagai sumber yang relevan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan. Fokus kajian meliputi strategi integrasi kearifan lokal membuatik ke dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar, tantangan implementasi yang dihadapi guru, serta dampak integrasi terhadap aspek belajar siswa. Data diperoleh melalui pencarian artikel menggunakan *Google Scholar* dengan bantuan perangkat lunak *Publish or Perish* untuk mengelola dan menyaring hasil pencarian. Artikel yang ditinjau dipublikasikan dalam rentang tahun 2019–2025, berasal dari artikel jurnal, prosiding, dan skripsi yang tersedia secara daring dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

Proses pencarian dilakukan berdasarkan kata kunci yang dibedakan sesuai dengan fokus kajian. Untuk strategi integrasi digunakan kata kunci seperti “strategi integrasi kearifan

lokal”, “membatik”, dan “pembelajaran tematik”; untuk tantangan implementasi digunakan kata kunci seperti “tantangan guru”, “hambatan integrasi kearifan lokal”, dan “tematik SD”; sedangkan untuk dampak terhadap siswa digunakan kata kunci seperti “pengaruh membatik”, “motivasi belajar”, dan “pembelajaran tematik berbasis budaya”.

Artikel hasil pencarian diseleksi dalam dua tahap. Tahap pertama (seleksi awal) menggunakan kriteria inklusi berupa: (1) relevansi topik dengan konteks Sekolah Dasar, (2) fokus pembahasan pada strategi, tantangan, atau dampak, dan (3) ketersediaan *full-text*. Artikel yang tidak memenuhi kriteria ini dieliminasi. Tahap kedua (seleksi kualitas) mempertimbangkan kejelasan metodologi, kedalaman analisis, dan relevansi temuan dengan tujuan penelitian. Artikel yang lolos seleksi kemudian dianalisis secara tematik melalui pembacaan mendalam (*close reading*). Temuan dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: strategi integrasi, tantangan implementasi, dan dampak terhadap siswa. Hasil kajian disusun secara sistematis dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menunjukkan pola, variasi, dan kontribusi masing-masing studi terhadap integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.



Hasil Dan Pembahasan

Strategi Integrasi Membatik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Penulis, Tahun	Judul	Isi
Ulfah Umurohmi, 2023	Konsep Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Kearifan Lokal: Sebuah Kajian Literatur Dengan Konteks Madrasah Di Lampung	Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran adalah dengan cara: a) Pemanfaatan media dalam pembelajaran yang mendukung pengetahuan siswa tentang kearifan lokal. b) Mengintegrasikan pada muatan materi pelajaran c) Penerapan metode pengajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan
Deafitri Ramadhani, Melva Zainil, 2025	Integrasi Etnosains dalam Pembelajaran Tematik untuk Menumbuhkan	Mengeksplorasi integrasi etnosains dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik.

Kearifan Lokal Siswa Sekolah Dasar		
Ratna Widyaningrum, Ema Butsi Prihastari, 2021	Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Melalui Etnomatematika dan Etnosains (<i>Ethnomath Science</i>)	Dengan adanya pemetaan materi akan mempermudah bagi guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran serta penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan budaya lokal yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran.
Chumi Zahroul Fitriyah , Rizki Putri Wardani, 2021	Analisis Kebutuhan Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Daerah Banyuwangi di Sekolah Dasar	Pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran sekolah dasar agar dapat meningkatkan nilai positif bagi siswa dan kecintaan terhadap budaya kearifan lokal
Yoma Hatima, 2025	Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar	Pemerintah perlu menyediakan pedoman dan bahan ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal, serta memberikan pelatihan berkelanjutan bagi para guru agar mereka memiliki kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya secara efektif.
Izzah Muyassaroh, Amiroh, Maryadi, Nisaul Masruroh, 2024	Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sains di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis	Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sains di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam memberikan relevansi kontekstual terhadap materi yang dipelajari siswa.
Siti M S, Halimatus S, Rezki S, Yana	Strategi Efektif Guru dalam Menyusun Tema Untuk Pembelajaran Tematik	Sebagai strategi efektif, guru dapat menggunakan pendekatan kolaboratif dalam menyusun tema pembelajaran tematik dengan

Strategi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara. Guru dapat memanfaatkan media yang berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar siswa, seperti tugas menulis tentang wisata lokal, menggambar rumah adat, atau mengamati bentuk bangunan tradisional yang mengandung unsur geometris. Nilai budaya juga bisa dikenalkan melalui metode bercerita. Dari segi materi, pelajaran dapat diperkaya dengan unsur budaya lokal seperti budaya Piil Pesenggiri atau seni tari yang dimasukkan ke dalam pelajaran sejarah, seni, maupun bahasa daerah, sebagaimana diterapkan di MAN 1 Pringsewu. Dalam pendekatan mengajar, siswa dilibatkan secara aktif melalui kegiatan seperti lokakarya menyulam kain tapis atau kunjungan ke situs budaya. Sedangkan dalam evaluasi, guru dapat menerapkan penilaian alternatif seperti proyek kolaboratif atau presentasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi kearifan lokal, tidak hanya bergantung pada tes tertulis (Umurohmi, 2024).

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sains memungkinkan proses belajar menjadi lebih inklusif serta mencerminkan penghargaan terhadap keragaman budaya. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mampu melihat penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan dan tradisi budaya mereka sendiri. Hal ini turut mendorong tumbuhnya apresiasi yang lebih mendalam terhadap ilmu pengetahuan sekaligus terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan (Ramadhani & Zainil, 2025).

Pemetaan lokasi serta tema bertujuan untuk membantu guru dalam menyesuaikan materi ajar yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik Kurikulum 2013. Program ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang etnomatematika dan etnosains, serta membekali mereka dengan keterampilan menganalisis materi ajar yang relevan dengan budaya lokal yang ada di Surakarta, khususnya dalam pelajaran Matematika dan IPA (Widyaningrum & Prihastari, 2021). Kurikulum 2013 mendorong penilaian otentik yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan memungkinkan siswa menghasilkan beragam jawaban. Dalam konteks kearifan lokal, proses ini dapat diintegrasikan melalui kegiatan seperti membuat portofolio hasil membatik, laporan tugas, diskusi kelompok tentang makna motif batik, atau makalah terkait sejarah batik di daerahnya. Strategi pembelajaran seperti ini mendukung motivasi belajar, kemandirian, dan kompetensi siswa. Selain itu, pengajaran dan penilaian harus dirancang secara menyeluruh dengan mempertimbangkan latar belakang budaya siswa serta memberi tantangan dan dukungan yang sesuai melalui aktivitas bermakna yang berkaitan langsung dengan tradisi membatik (Fitriyah & Wardani, 2022).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar, guru perlu memahami kearifan lokal di daerahnya agar dapat menyampaikan materi secara relevan dan kontekstual. Pemahaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa terkait dengan budayanya sendiri, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga serta menghargai terhadap warisan budaya lokal (Hatima, 2025). Mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum sains sekolah dasar penting dilakukan, mengingat Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam budaya. Kearifan lokal

mencakup nilai, norma, pengetahuan, dan budaya yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Kearifan lokal yang tertanam dalam kehidupan siswa merupakan bentuk pengalaman langsung, sehingga penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep secara kontekstual (Muyassaroh et al., 2024).

Pendidik dituntut untuk merancang beragam strategi pembelajaran, seperti penerapan diskusi, kegiatan eksperimen, maupun kerja kelompok berbasis proyek. Penggunaan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari sangat berperan dalam memperkuat pemahaman peserta didik. Melalui model pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam aktivitas yang bermakna, sekaligus melatih keterampilan praktis dan kemampuan berpikir kritis mereka (Sa'diah et al., 2024).

Tantangan dalam Mengintegrasikan Membatik ke dalam Pembelajaran Tematik

Penulis, Tahun	Judul	Isi
Syakira Hanifa dan Nurul Hidayah, 2024	Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Batik Garutan Melalui Pembelajaran SBDP di Sekolah Dasar	Guru-guru di Kabupaten Garut mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan batik Garutan karena kurangnya bahan ajar dan referensi yang relevan. Diperlukan kreativitas guru serta dukungan kolaboratif agar kearifan lokal dapat terintegrasi dalam pembelajaran.
Amalia Dwi Oktaviani dan Anatri Desstya, 2024	<i>Needs Analysis the Development of Ethnoscience-Based Batik (Ethnostik) on Material Changes Form in Elementary School</i>	Penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar terkait batik yang mengandung unsur budaya lokal masih belum memadai dari sisi materi maupun kepraktisan. Guru pun belum sepenuhnya percaya diri dalam merancang pembelajaran yang mengangkat nilai budaya lokal.
Putri Sarini dan Kompyang Selamat, 2019	Pengembangan Bahan Ajar Etnosains Bali bagi Calon Guru IPA	Rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai budaya lokal disebabkan oleh ketiadaan bahan ajar yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya setempat secara kontekstual. Guru perlu didorong untuk lebih

		peka terhadap potensi budaya lokal sebagai sumber belajar.
Aza Nuralita, 2020	Analisis Penerapan Model Pembelajaran berbasis Etnosains dalam Pembelajaran Tematik SD	Sekolah dasar belum memiliki perencanaan sistematis untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran. Guru juga belum memanfaatkan lingkungan sekitar dan media digital sebagai sumber belajar kontekstual yang mendukung pemahaman siswa..
Desi Maria El Puang, Agustinus Marius N. Soludale, dan Maria Adelina Oktaviana Maran, 2025	<i>Development of LKPD IPAS with Local Culture of Sikka Regency in the Lodong Me and Tung Piong Traditions</i>	Guru masih mengandalkan buku teks yang berisi budaya dari luar daerah siswa. Budaya lokal Sikka belum terwakili secara langsung dalam bahan ajar, sehingga integrasi kearifan lokal belum terjadi secara nyata dalam kelas.
Susi Purnama Sari, Siti Marpuah, dan Ivandha Sunaryo, 2021	Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Etnosains untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	Proses belajar yang masih didominasi oleh guru serta minimnya keterlibatan siswa dengan lingkungan sosial-budaya mereka membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna dan berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa.
Real Fandi, Sabar Nurohman, Yuninda Adumiranti, dan Ade Noorliza Niyamae, 2025	<i>Challenges and Opportunities in the Development of Science Learning Modules Based on Local Wisdom: A Systematic Literature Review</i>	Minimnya pelatihan guru dan keterbatasan akses terhadap sumber daya pembelajaran memperburuk kesiapan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya lokal secara optimal, terutama di daerah yang infrastruktur pendidikannya terbatas.

Penerapan kearifan lokal seperti membatik ke dalam pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar merupakan salah satu langkah penting yang bersifat strategis dalam rangka menjaga kelestarian budaya sekaligus memperkuat keterkaitan serta keterikatan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Namun dalam pelaksanaannya, berbagai hambatan masih ditemui di lapangan dan menjadi tantangan tersendiri bagi para tenaga pendidik.

Salah satu tantangan utama yang paling sering ditemukan adalah kurangnya bahan ajar yang spesifik dan memadai untuk menunjang proses pembelajaran membatik yang berbasis pada kearifan lokal. Hanifa & Hidayah (2024) mengungkapkan bahwa guru-guru di Kabupaten Garut mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan batik Garutan ke dalam pembelajaran akibat minimnya ketersediaan bahan ajar dan referensi yang sesuai. Hal ini sejalan dengan temuan Oktaviani & Desstya (2024), yang sudah menyatakan bahwa kelemahan bahan ajar tidak hanya terletak pada isi materinya, tetapi juga pada aspek kepraktisannya dalam digunakan, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti batik. Ketidacukupan bahan ajar ini pada akhirnya turut memengaruhi kemampuan guru dan siswa dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal secara optimal. Hal ini diperkuat oleh Sarini & Selamet (2019), yang menekankan bahwa belum tersedianya bahan ajar yang berfokus pada integrasi budaya lokal secara kontekstual juga dapat berdampak pada rendahnya pemahaman siswa sekolah dasar terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kegiatan membatik.

Di samping itu, kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang konsep konsep integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Desstya (2024), ditemukan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap integrasi budaya lokal dalam konteks pembelajaran tematik masih belum sempurna. Kondisi ini membuat sebagian guru merasa kurang yakin atau belum percaya diri dalam menyusun pembelajaran berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bahkan, Sarini & Selamet (2019) mencatat bahwa masih sedikit guru yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya lokal peserta didik, sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengenal dan menghargai pengetahuan tradisional yang sebenarnya menjadi bagian dari identitas budaya mereka sendiri.

Tantangan lainnya adalah pada aspek perencanaan dan pemanfaatan sumber belajar. Meskipun ada beberapa sekolah dasar yang secara tidak langsung telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengangkat unsur budaya lokal, kenyataannya masih banyak yang belum memiliki perencanaan terstruktur dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam kurikulum. Nuralita (2020), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan unsur budaya lokal di tiga sekolah dasar di Semarang Timur masih belum dirancang secara matang. Di sisi lain, potensi sumber belajar yang tersedia pun belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, guru sebenarnya dapat memperkaya proses belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, media video, maupun internet sebagai sarana pendukung.

Di sisi lain, kebiasaan guru yang masih bergantung pada buku teks nasional menjadi kendala tersendiri dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual dan selaras dengan

budaya lokal peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Puang et al. (2025), mengungkapkan bahwa guru cenderung menggunakan buku ajar yang memuat budaya dari wilayah lain, seperti budaya Bugis atau Jawa Tengah. Akibatnya, budaya lokal Sikka yang seharusnya lebih dekat dengan keseharian siswa justru tidak mendapat tempat dalam materi pembelajaran. Hal ini mencerminkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam bahan ajar yang digunakan di kelas belum berjalan secara nyata dan terencana.

Selain permasalahan yang bersifat teknis maupun terkait kurikulum, terdapat pula kendala yang bersifat pedagogis. Gaya mengajar yang pasif dan rendahnya keterlibatan siswa dengan lingkungan sosial-budaya mereka menjadi hambatan dalam membangun pembelajaran yang bermakna. Sari et al. (2021) mengemukakan bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah karena proses belajar dan mengajar masih berpusat pada guru. Selain itu, siswa juga jarang dilibatkan secara aktif untuk mengamati dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya yang mengandung nilai-nilai budaya lokal dan berpotensi menjadi sumber pembelajaran kontekstual.

Sementara itu, dari perspektif konseptual, terdapat ketidaksesuaian antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan pendidikan modern yang sering membuat guru kesulitan mengaitkan keduanya secara harmonis. Fandi et al. (2025) mengungkapkan bahwa salah satu hambatan utama dalam pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah adanya ketegangan antara prinsip-prinsip pendidikan kontemporer dan kepercayaan tradisional yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang tepat supaya siswa dapat memaknai serta memahami keduanya secara utuh tanpa merasa bingung atau bertentangan.

Terakhir, Faktor lain yang turut menghambat integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran adalah terbatasnya pelatihan serta lemahnya dukungan struktural. Fandi et al. (2025) menekankan bahwa hingga kini masih banyak guru yang belum memperoleh pelatihan yang memadai untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dalam konteks pembelajaran. Kurangnya akses terhadap berbagai sumber daya, baik dalam bentuk digital maupun fisik, juga memperburuk situasi, terutama di daerah-daerah yang memiliki infrastruktur pendidikan terbatas. Kondisi ini menciptakan kesenjangan dalam kesiapan dan kompetensi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal secara optimal.

Secara keseluruhan, tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal membuat dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar bukanlah hal yang sederhana. Dibutuhkan sinergi antara penyediaan bahan ajar, peningkatan kompetensi guru, perencanaan pembelajaran yang matang, serta dukungan dari kebijakan pendidikan agar upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal dapat berjalan beriringan dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar di sekolah dasar.

Dampak Integrasi Membatik terhadap Motivasi dan Pemahaman Siswa

Penulis, Tahun	Judul	Isi
Siti Khotimah, 2023	Pengembangan E- Modul Kearifan Lokal Batik Kerek	Penelitian ini merancang e-modul berbasis kearifan lokal Batik Kerek Tuban untuk memperkuat literasi bahasa siswa kelas IV SD. Dengan model 4-D, e-

	Tuban Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Bahasa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	modul ini terbukti meningkatkan minat belajar, imajinasi, dan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
Aisa Nikmah Rahmatih, Mohammad Archi Maulyda, dan Muhammad Syazali, 2020	Refleksi Nilai Kearifan Lokal (<i>Local Wisdom</i>) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: <i>Literature Review</i>	Artikel ini menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal suku Sasak, seperti awik-awik, dalam pembelajaran sains SD untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini membantu siswa memahami sains secara nyata, sekaligus menumbuhkan sikap ilmiah, karakter positif, dan kecintaan terhadap budaya lokal.
Chumi Zahroul Fitriyah dan Rizki Putri Wardani, 2022	Analisis Kebutuhan Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Daerah Banyuwangi di Sekolah Dasar	Penelitian ini mengungkap bahwa LKPD di SD Banyuwangi belum mengintegrasikan kearifan lokal seperti Tari Gandrung dan Batik Blambangan, sehingga perlu dikembangkan LKPD berbasis budaya lokal untuk memperkuat pembelajaran tematik sekaligus menumbuhkan karakter dan kecintaan siswa terhadap budaya daerah.
Desi Pristiwanti, Aan Hendrayana, dan Lukman Nulhakin, 2024	Pengembangan E-LKPD Berbasis Kearifan Lokal Motif Batik Kota Serang dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	Penelitian ini mengembangkan E-LKPD berbasis kearifan lokal motif batik Kota Serang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD pada materi kekayaan budaya Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa E-LKPD tersebut valid, efektif, dan mendapat respons sangat baik dari siswa, sehingga layak digunakan sebagai media pembelajaran yang memperkuat keterkaitan antara budaya lokal dan keterampilan berpikir kritis.
Aan Widiyono, 2022	Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Melalui Menggambar Motif	Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menggambar motif batik Jepara dalam pembelajaran SBdP efektif menumbuhkan karakter cinta tanah air,

	Batik di Sekolah Dasar	serta membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan apresiasi terhadap budaya lokal pada siswa SD.
Silvi Anjeliani, Destrinelli, dan Suci Hayati, 2025	Pengembangan Media Audiovisual Membatik dengan Motif Daerah Jambi dalam Pembelajaran P5 di Sekolah Dasar	Penelitian ini mengembangkan media audio visual bertema batik Jambi untuk mendukung Projek P5 siswa kelas III SD. Dengan model DDD-E, media dinilai sangat layak dan efektif berdasarkan uji ahli serta respons guru dan siswa, sehingga menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran berbasis proyek.
Alifia Nugrahaning Saputri dan Anatri Dessty, 2023	Implementasi Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Sragen	Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal di SD N Teguhan, Sragen, terbukti meningkatkan kreativitas, motivasi, dan pemahaman kontekstual siswa melalui kegiatan seperti kunjungan pabrik tahu, menanam sayur, membatik, dan market day, sekaligus menumbuhkan keterampilan praktis dan kesadaran budaya lokal.

Pembelajaran tematik pada jenjang sekolah dasar dirancang untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran yang masih saling berkaitan ke dalam satu tema terpadu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks tersebut, pengenalan unsur kearifan lokal seperti kegiatan membatik dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memperkaya proses pembelajaran. Batik bukan hanya bentuk seni rupa, tetapi juga mencerminkan identitas budaya bangsa yang penting untuk dikenalkan kepada siswa sejak dini. Menurut Rahmatih et al. (2020), mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sains membuat materi lebih kontekstual dan sesuai dengan pengalaman siswa. Nilai-nilai budaya yang dikenalkan, seperti proses membatik atau aturan adat, membantu siswa mengembangkan sikap ilmiah, karakter yang baik, dan kebanggaan terhadap budaya daerahnya. Hal ini memperkuat posisi batik sebagai unsur yang potensial untuk pembelajaran lintas disiplin.

Salah satu cara untuk mengaitkan pembelajaran tematik dengan budaya lokal adalah dengan mengembangkan perangkat ajar seperti LKPD yang memuat unsur lokal. Penelitian Fitriyah & Wardani (2022) menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar di SD Banyuwangi agar siswa dapat memahami materi sekaligus mengenal warisan budaya seperti batik dan tarian tradisional. Strategi ini dapat diterapkan pada tema pembelajaran yang berkaitan dengan budaya atau kehidupan masyarakat. Khotimah (n.d.) dan Pristiwanti et al. (2024) mengembangkan media digital seperti e-modul dan LKPD elektronik berbasis batik untuk mendukung keterampilan berpikir dan literasi siswa. Media berbasis digital tersebut terbukti efektif meningkatkan partisipasi siswa karena bersifat menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal seperti membatik juga dapat dikemas dalam bentuk modern dan inovatif.

Kegiatan membatik dapat membentuk karakter siswa, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Widiyono (2022). Aktivitas ini mengajarkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan menghargai budaya. Dalam pembelajaran tematik, menggambar atau membuat motif batik bisa menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dan menyenangkan.

Anjeliani et al. (2025) mengembangkan media audiovisual dengan motif batik Jambi yang dipakai dalam pembelajaran berbasis proyek, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Media ini mudah diakses baik secara daring maupun luring, dan mampu menarik perhatian siswa. Jika diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik, media ini berpotensi memperkaya pengalaman belajar sekaligus memperkenalkan seni budaya kepada generasi muda. Studi yang dilakukan oleh Saputri & Desstya (2023) menggambarkan praktik pembelajaran IPA yang menyatu dengan kegiatan lokal seperti membatik, menanam sayur, dan kunjungan industri tahu. Siswa lebih terlibat dan semangat karena pembelajaran terasa lebih nyata dan dekat dengan kehidupan mereka. Ini merupakan contoh sukses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik yang menyeluruh. Walaupun memiliki banyak manfaat, pengintegrasian batik dalam pembelajaran menghadapi tantangan, antara lain kurangnya media ajar berbasis budaya, keterbatasan waktu, dan minimnya pelatihan guru. Fitriyah & Wardani (2022) mencatat bahwa guru belum maksimal dalam menyisipkan budaya lokal ke dalam perangkat pembelajaran, sehingga perlu adanya dukungan dan pelatihan khusus bagi pendidik.

Kegiatan membatik yang dimasukkan dalam pembelajaran tematik memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan siswa. Dari sisi kognitif, siswa mempelajari sejarah dan makna batik, dari aspek afektif, mereka menunjukkan rasa bangga terhadap budaya, dan dari sisi psikomotorik, mereka belajar keterampilan membuat motif batik. Pendekatan ini mendukung tumbuhnya siswa yang berpikir kreatif dan menghargai warisan budaya. Kajian literatur menunjukkan bahwa membatik sebagai bentuk kearifan lokal sangat cocok diintegrasikan dalam pembelajaran tematik di SD. Guru dan sekolah didorong untuk menyusun perangkat ajar, proyek, dan media berbasis budaya lokal agar siswa tidak hanya belajar akademik, tetapi juga mencintai budaya bangsa. Strategi ini dapat menjadikan sebagai pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan bermanfaat untuk jangka panjang bagi siswa.

Kesimpulan

Integrasi kearifan lokal membatik dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar merupakan pendekatan yang relevan dan strategis untuk mendukung pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada budaya lokal. Berdasarkan hasil kajian literatur, strategi integrasi dapat dilakukan melalui pengembangan media dan bahan ajar yang berbasis budaya, penerapan metode pembelajaran aktif seperti proyek membatik atau lokakarya budaya, serta penguatan kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti membatik masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan bahan ajar dan media, kurangnya pelatihan guru, rendahnya pemahaman terhadap nilai budaya lokal, serta belum optimalnya dukungan kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Dampak dari integrasi membatik dalam pembelajaran tematik menunjukkan hasil yang positif, antara lain meningkatnya motivasi belajar, keterlibatan aktif siswa, keterampilan berpikir kritis, serta tumbuhnya rasa bangga dan cinta terhadap budaya lokal. Selain itu, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual karena terhubung langsung dengan lingkungan sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Oleh karena itu, integrasi membatik dalam pembelajaran tematik tidak hanya menjadi upaya pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana penguatan karakter, identitas lokal, dan pengembangan kompetensi abad 21 pada peserta didik. Diperlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan sumber belajar agar pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan secara optimal di berbagai satuan pendidikan dasar.

Daftar Pustaka

- Anjeliani, S., Destrinelli, D., & Hayati, S. (2025). *Pengembangan Media Audiovisual Membatik Dengan Motif Daerah Jambi Dalam Pembelajaran P5 Di Sekolah Dasar*.
- Aprilia, A., Fatikah, E. S. P., & Muhtarom, T. (2024). Studi Komparasi Pendidikan Karakter di Negara Indonesia dan Negara Jepang. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi*.
- Atika, A., Kholifah, N., Nurrohmah, S., & Purwiningsih, R. (2020). Eksistensi Motif batik klasik pada generasi Z. *Teknologi Busana Dan Boga*, 8(2), 141–144.
- Fandi, R., Nurrochman, S., Adumiranti, Y., & Niyamae, A. N. (2025). Challenges and Opportunities in Developing Local Wisdom-Based Science Learning Modules: A Systematic Literature Review. *Journal of Science Education and Practice*, 9(1), 44–57.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal daerah Banyuwangi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(1), 62–73.
- Hanifa, S., & Hidayah, N. (2024). Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Batik Garutan Melalui Pembelajaran SBDP di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences Education*, 1(3).
- Kadir, A., & Asrohah, H. (2015). *Pembelajaran tematik*. repository.uinsa.ac.id.
- Khotimah, S. (n.d.). Pengembangan E-Modul Kearifan Lokal Batik Kerek Tuban untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Bahasa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. In *core.ac.uk*.
- Marcelina, L., Erita, Y., & Fitria, Y. (2023). Pembelajaran tematik terpadu model integrated di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1–13.
- Marfai, M. A., Rahayu, E., & Triyanti, A. (2018). *Peran kearifan lokal dan modal sosial dalam pengurangan risiko bencana dan pembangunan pesisir:(Integrasi kajian lingkungan, kebencanaan, dan sosial budaya)*. books.google.com.
- Muhtarom, T. (2018). Analisis Wawasan Kebangsaan Melalui Buku Teks Kelas Rendah Sekolah Dasar Kurikulum Tematik 2013. *Jurnal Dikdas Bantara*.

- Muyassaroh, I., Amiroh, A., Maryadi, M., & Masruroh, N. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sains di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematis. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3).
- Ningrum, T. R. S., Eriyanto, E., Hendri, H., Susiyanto, S., & Hartati, M. (2025). Pandangan Eksistensialise Terhadap Kurikulum Merdeka. *Syntax Idea*, 7(5), 678–690.
- Nuralita, A. (2020). Analisis penerapan model Pembelajaran berbasis etnosains dalam pembelajaran tematik SD. *Mimbar PGSD Undiksha*.
- Oktaviani, A. D., & Dessty, A. (2024). Needs Analysis the Development of Ethnoscience-Based Batik (Ethnostik) on Material Changes Form in Elementary School. *Jurnal Elementaria Edukasia*.
- Pristiwanti, D., Hendrayana, A., & Nulhakim, L. (2024). Pengembangan E-LKPD Berbasis Kearifan Lokal Motif Batik Kota Serang dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1850–1856.
- Puang, D. M. El, Soludale, A. M. N., & Maran, M. (2025). Development of LKPD IPAS with local culture of Sikka Regency in the lodong me and tung piong traditions for grade IV elementary school. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 13(1), 154–168.
- Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran sains sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Pijar Mipa*.
- Ramadhani, D., & Zainil, M. (2025). Integrasi Etnosains dalam Pembelajaran Tematik untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Sa'diah, H., Septiana, R., Sartika, Y., Soraya, S., Aslamiah, & Pratiwi, D. (2024). Strategi Efektif Guru Dalam Menyusun Tema Untuk Pembelajaran Tematik. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 281–297.
- Saputri, A. N., & Dessty, A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Sragen. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 154–165.
- Sari, S. P., Mapuah, S., & Sunaryo, I. (2021). Pembelajaran ilmu pengetahuan alam berbasis etnosains untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *EduBase : Journal of Basic Education*.
- Sarini, P., & Selamat, K. (2018). Pengembangan bahan ajar etnosains bali bagi calon guru IPA. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*.
- Supriono, Y. P. (2024). *Ensiklopedia The Heritage Of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan*

Bangsa. books.google.com.

- Syaifuddin, M. (2017). Implementasi pembelajaran tematik di kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta. In *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*. pdfs.semanticscholar.org.
- Umurohmi, U. (2024). Konsep Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Kearifan Lokal: Sebuah Kajian Literatur Dengan Konteks Madrasah Di Lampung. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(2), 146–164.
- Widiyono, A. (2022). Implementasi karakter cinta tanah air melalui menggambar motif batik di sekolah dasar. *Satya Widya*.
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2021). Integrasi kearifan lokal pada pembelajaran di SD melalui etnomatematika dan etnosains (ethnomathscience). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 335–341.